

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
(اسْتَفْتِ نَفْسَكَ وَلَكَ الْخِيَارُ)

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَكَفَى وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ الْمُصْطَفِيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَهْلِ التَّقَى وَالْوَفَا
يَأْتِي دَوْرُ الْمُجْتَمَعِ بِإِنْدُونِسِيَا لِاخْتِيَارِ وَانْتِحَابِ وُلَاةِ أُمُورِهِمْ فِي كُلِّ خَمْسَةِ أَعْوَامٍ فِي PILKADA وَ PILGUB
وَ PILPRES عَلَى سَيْطَرَةِ الْأَحْزَابِ السِّيَاسِيَّةِ لِتَرْشِيحِ مَنْ يَتَقَدَّمُ لِلرَّئَاسَةِ وَالْإِمَارَةِ وَالْإِسْلَامَ قَدْ أَرْشَدَنَا
كَيْفَ نَخْتَارُ مَنْ يَلِيقُ لَهَا بِدَايَةٍ مِنْ كَوْنِهِ ذَا تُقَى صَادِقًا أَمِينًا مُبَلِّغًا فَطِنًا مُجَاهِدًا فِي سَبِيلِ التَّشْرِيعِ
الْإِسْلَامِيِّ عَلَى الرَّعِيَّةِ مُنْطَلِقًا فِي تَحْرِيرِ نَبِيَّتِهِ لِلْإِمَارَةِ مِنْ قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "سَيِّدُ الْقَوْمِ خَادِمُهُمْ"
رواه الخطيب رقم 4751 في الجامع الصغير اي لِلْخِدْمَةِ لَا لِلتَّوَلَّى اي السَّيْطَرَةِ عَلَى وِلَايَةِ الْحُكْمِ وَالْإِمَارَةِ كَمَا فَسَّرَهُ
أَبُو الْعَالِيَةِ وَالْكَلْبِيِّ وَكَعْبُ الْأَخْبَارِ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: "فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ
وَتَقَطَّعُوا أَرْحَامَكُمْ" محمد: 22¹

لِمَا فِيهِ أَمْرَانِ سَلْبِيَّانِ:

1. الإفساد في الأرضِ ووسائله

2. تقطيع الأرحام المتواصلة بين المسلمين بل بين علمائهم لما وراءهم أتباع حتى يكونوا شيعة
والذي لأجله يُسْتَعْدَمُ كُلُّ وَسِيلَةٍ لِلْقُوَّةِ وَالْمَنْعَةِ وَالْغَلْبَةِ بِالسِّيَاسَةِ الْخَارِجَةِ عَنِ تَعَالِيمِ الْإِسْلَامِ فَنَرَى
الْوَاقِعَ يُفَرِّقُ لَنَا بَيْنَ مَا كَانَتْ الْإِمَارَةُ لِلْخِدْمَةِ وَبَيْنَ مَا كَانَتْ لِلتَّوَلَّى كَمَا أَشَارَ إِلَيْهِ قَوْلُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ وُجُودِ الْبُؤْنِ بَيْنَ (أَعْنَتْ عَلَيْهَا) وَبَيْنَ (كُلِّفَتْ عَلَيْهَا) .

وَهُنَاكَ أَيْضًا مَا يُلْفِتُ النَّظَرَ إِلَيْهِ مِنْ حَيْثُ الصُّحْبَةُ وَالْبِطَانَةُ لِعِظَمِ التَّأثيرِ فِي هَذَا الْأَمْرِ وَقَدْ قِيلَ:

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَسَلْ عَنْ قَرِينِهِ # وَكُلُّ قَرِينٍ بِالْمُقَارِنِ يَقْتَدِي

إِذْ شَتَانَ مَا بَيْنَ نَرَى الْوَاقِعَ وَبَيْنَ وَجْهَةِ نَظَرِنَا الْإِسْلَامِيِّ فِي هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ لَوْلَا أَنَّ السِّيَاسَةَ الشَّرْعِيَّةَ لَا
تَرَالُ تُعْطَى دَوْرَهَا لِلْخُرُوجِ مِنْ هَذِهِ الْمَشْكَلَةِ إِلَى سَبِيلِ مَخْرَجِهَا لِقَاعِدَةٍ مُطَرَّدَةٍ مُفَادَهَا:

جَلْبُ الْمَصَالِحِ وَدَرْءُ الْمَفَاسِدِ وَارْتِكَابُ أَحْفِ الضَّرَرَيْنِ أَوْ مَا لَا يُدْرِكُ كُلُّهُ لَا يُتْرَكُ جُلُّهُ

وَهُنَا يُدَكِّرُنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخَطَابِهِ لِصَحَابِيٍّ جَلِيلٍ صَالِحٍ وَابِصَةِ وَالْخِطَابِ

لِلْجَمِيعِ حَيْثُ يَقُولُ: "اسْتَفْتِ نَفْسَكَ وَإِنْ أَفْتَاكَ الْمُفْتُونَ" رواه البخاري في التاريخ عن وابصة رقم 991

في الجامع الصغير .

اي اسْتَفْتِ نَفْسَكَ الْمُطْمَئِنَّةَ الْمُؤَهَّبَةَ نُورًا يُفَرِّقُ بَيْنَ الْحَقِّ وَالْبَاطِلِ وَالصِّدْقِ وَالْكَذِبِ . (فيض

القدير 633/1)

=والله يتولى الجميع برعايته=

Meminta Fatwa kepada Diri Sendiri Agar Memilih Secara Mandiri

Segala puji bagi Allah. Dia-lah Dzat yang mencukupi. Shalawat salam atas Rasulullah, manusia yang terpilih. Juga atas keluarga dan sahabat beliau, para pemilik ketaqwaan dan kesetiaan.

Tibalah musim bagi masyarakat Indonesia untuk kembali memilih para pemimpin dalam setiap lima tahun di bawah kendali partai-partai politik sebagai seleksi bagi orang-orang yang akan maju sebagai pemegang kekuasaan dan pemerintahan.

Islam telah memberikan petunjuk kepada kita bagaimana cara memilih orang yang layak menjadi pemimpin, dimulai dari figurinya yang bertaqwa, jujur, memiliki kredibilitas (*amanah*), komunikatif dan aspiratif, cerdas serta mau berjuang secara total menerapkan syariat islam di masyarakat dengan dilandasi niat yang tulus menggunakan kekuasaan (untuk mengabdikan), berangkat dari prinsip sabda Rasulullah Saw: “*Pemimpin suatu kaum adalah pelayan mereka*” (HR al Khathib no:4751 dalam *al Jami’ as shaghir*)

Maksudnya kekuasaan itu untuk berkhidmah atau memberikan pelayanan, dan bukan untuk *tawalli* (merebut kekuasaan) sebagaimana ditafsirkan oleh Abul Aliyah, al Kalbi dan Ka’bul Ahbar dalam firman Allah *azza wajalla*; “*Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?*” (QS Muhammad:22)

Karena dalam *tawalli* (merebut kekuasaan) terdapat dua hal yang negatif:

- 1- Berbuat kerusakan di bumi dengan segala sarannya
- 2- Mencabik-cabik hubungan shilaturrahim yang terjalin di antara kaum muslimin, bahkan antara ulama mereka karena di belakang para ulama itu ada para pengikut sehingga kaum muslimin pun menjadi kelompok-kelompok kecil (yang saling bermusuhan)

Demi merebut kekuasaan inilah digunakan segala sarana untuk meraih kekuatan, keunggulan dan kemenangan dengan (strategi) politik yang keluar dari ajaran-ajaran Islam. Kenyataan memberitahukan kepada kita perbedaan antara kekuasaan yang bertujuan untuk ber *khidmah* dan antara kekuasaan yang hanya untuk *tawalli* (merebut kekuasaan) sebagaimana disinyalir oleh Rasulullah Saw tentang adanya perbedaan antara kalimat “*Kamu diberi pertolongan*” dan kalimat “*Kamu pasti terbebani*”

Di sana juga ada sesuatu yang harus diperhatikan secara serius yaitu sisi pertemanan (*suhbah*) dan kedekatan (*bithonah*) karena pengaruhnya sangat besar dalam urusan ini. Sungguh dikatakan:

عَنْ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَسَلَّ عَنْ قَرِينِهِ # وَكُلُّ قَرِينٍ بِالْمُقَارِنِ يَتَّقِدِي

*Jangan bertanya tentang jati diri seseorang, bertanyalah tentang siapa temannya
Karena setiap teman mengikut pada temanya*

Jika demikian maka sungguh sangatlah jauh antara kenyataan dan cara pandang islami kita dalam masalah ini andaikan saja politik islam tidak senantiasa memberikan perannya untuk bisa keluar dari masalah ini menuju solusinya berdasarkan kaidah yang berlaku berupa: “Menarik kebaikan dan menolak kerusakan” atau “Melakukan sesuatu yang paling minimal resikonya” atau “Sesuatu yang tidak bisa diraih seluruhnya maka tidak ditinggalkan semuanya”

Di sinilah Rasulullah Saw mengingatkan kita dengan sabda beliau kepada seorang sahabat agung yang shaleh bernama Wabishah ra, sementara sabda ini adalah untuk semua umat, beliau bersabda:

“*Mintalah fatwa kepada dirimu meski para ahli fatwa telah memberikan fatwa mereka kepadamu*” (HR Bukhari dalam *at taarikh dari Wabishah ra* no 991 dalam *al Jami’ as Shaghir*)

Maksudnya mintalah fatwa kepada nafsu muthmainnah milikmu yang telah mendapatkan anugerah cahaya guna membedakan antara yang hak dan batil serta antara yang jujur dan bohong (*Faidhul Qadir* 1/633)

= وَاللَّهُ يَتَوَلَّى الْجَمِيعَ بِرِعَايَتِهِ =

Khutbah Taujih

Mukernas XII

Ha'iah As Shofwah al Malikiyyah

di Ma'had Nurul Haromain Pujon Malang Jatim
28-29 Jumadil Ula 1439 H/14-15 Pebruari 2018 M

Tajuk:

**MENJAGA KEBERSAMAAN&MENGEVALUASI MULTAQO
UNTUK KEMBALI KEPADA KESEDERHANAAN**

Disampaikan oleh:

Al Amin al Am

KH M Ihya' Ulumiddin